

---

# SIMULASI MISTIK DAN IMPLOSI MAKNA RELIGIUS DALAM SINETRON *RAHASIA ILAHI* PADA STASIUN TELEVISI TPI

Iswandi Syahputra/ Irwan Abdullah/ Heru Nugroho/ Hermin Indah Wahyuni  
Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta  
Jl. Teknika Dua Pogung Yogyakarta Telp (0274) 585300  
e-mail : [ditra73@yahoo.com](mailto:ditra73@yahoo.com)

## Abstract

*Simulation of mystic in mystical-religious 'Rahasia Ilahi' television movie, broadcasted by TPI, is the main focus of this article. Simulation is a thought from Jean Baudrillard (1929-2007) about production of media text which does not have any reality background. Theoretically, a simulation ended when human, as the subject, has no control over sign, as the object, which in the end, the both merge and turn into a new reality. The merger of the subject and the object mark the emergence of an implosion. Implosion is an inward explosion as a result of the merger of several thoughts through simulation practice. Mystical simulation in 'Rahasia Ilahi' television movie could deliver a new and shallow meaning of religious because it had set off from the truth of text and reality as the context. The new meaning could be that the image of God is cruel. There could also be new meaning of religiosity that faith is constructed by fear, not by the truth of the religious thought. Thereby, simulation had become dilemma because it had two meanings. In one side, it is emancipative because it can deliver sharp critics toward the people of television industry who produce television programme which has no reality basis. In the other side, it has negative side because simulation ended with fatalism which is theoretically assumes that subject has no control over object. Pataphysically, this article would like to recommend that subject should return to the power of imagination, rationality, and spirituality. Human as the subject would never loose and cannot be defeated by any object because as khalifah, human should stand in the front line and leading history.*

**Key words** : *simulation, mystic, religious, implosion, and television*

## Pendahuluan

Pada rentang tahun 1998 hingga 2006 berbagai stasiun televisi di tanah air menyajikan tayangan mistik dalam berbagai kemasan berupa *reality show*, *talk show* atau sinetron. Beberapa program mistik yang tersaji dalam format sinetron diklaim oleh produser sinetron diproduksi berdasarkan kisah nyata. Pada saat itu, seluruh tayangan mistik tersebut disajikan pada jam *prime time* atau jam utama saat anggota keluarga berkumpul di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa program tayangan mistik memiliki *share audience* yang tinggi dengan program lainnya. Salah satu program tayangan mistik yang paling fenomenal adalah sinetron *Rahasia Ilahi* yang ditayangkan

oleh stasiun televisi TPI. Walaupun popularitas program tayangan mistik saat ini sudah menurun, namun hingga penelitian ini dilakukan (2008-2009) beberapa sinetron *Rahasia Ilahi* tersebut masih diputar ulang oleh stasiun televisi TPI. Penelitian ini hendak mengangkat fenomena maraknya tayangan mistik pada masa tahun 1999 hingga tahun 2006 tersebut dengan mengambil dua sampel sinetron *Rahasia Ilahi* yang diputar ulang oleh stasiun televisi TPI pada tahun 2008.

Terkait dengan fenomena tayangan mistik tersebut, terdapat dua hal yang terlebih dahulu hendak dijelaskan sebagai latar belakang penelitian, yaitu ; *pertama*, terjadi pergeseran makna mistik dari mistik Islam kepada Islam mistik. Mistik Is-

lam merupakan jalan spiritual sebagai *mainstream* kerohanian yang mengalir dalam ajaran semua agama, terutama agama Abraham (Schimmel, 2000 : 2). Dalam Islam, istilah mistik lazim disebut dengan *tasawuf*, konsepsi serupa pada agama lain menyebutnya dengan asketisme. Tasawuf merupakan metode spesifik yang ditempuh oleh para sufi untuk meleburkan diri dengan Tuhan. Dengan demikian mistik Islam adalah *tasawuf*. Stace (1960 : 342-343) menjelaskan fakta penting mengenai hubungan antara mistisisme dan agama dapat disimpulkan secara singkat, bahwa mistisisme adalah fenomena agama.

Sedangkan Islam mistik merujuk pada konvensi budaya yang berakar pada akulturasi sistem kepercayaan Islam dengan sistem kepercayaan masyarakat sebelum Islam yang dikenal dengan sebutan animisme atau dinamisme. Prinsipnya, sistem kepercayaan yang menyandarkan dirinya pada kekuatan gaib atau supranatural. Bentuk akulturasi tersebut dapat bermacam-macam, Koentjaraningrat (1984 : 31) menyebutnya dengan *Agami Jawi* yaitu suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu-Budha yang cenderung ke arah mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Sebutan lain untuk jenis formula generik dari agama di Jawa biasa disebut dengan *Islam Kejawan* (lihat dalam Zaehner, 1994; Endraswara, 2006 dan Woodward, 2008). Karena dikaitkan dengan kebudayaan (kepercayaan) masa lalu, pada sejumlah literatur lainnya, mistik bahkan identik dengan *takhayul*, *klenik*, *magic*, supranatural atau istilah lain yang mengacu pada hal gaib. Tayangan mistik yang termuat dalam sinetron *Rahasia Ilahi* ditempatkan dalam pengertian Islam mistik, bukan mistik Islam.

*Kedua*, mistik dalam sinetron religius mengacu pada praktek simulasi. Secara sempit, suatu simulasi pada dasarnya dapat diartikan sebagai praktek reka ulang terhadap suatu peristiwa atau realitas. Sehingga, sebuah simulasi bukanlah suatu peristiwa atau representasi realitas. Simulasi hanya menyerupai atau berpura-pura menyerupai suatu peristiwa atau realitas. Simulasi pada level tertentu bahkan dapat mendahului, keluar, lepas atau malah menjadi realitas itu sendiri. Namun lebih luas dari batasan pengertian tersebut,

suatu simulasi bekerja mengancam perbedaan antara yang benar dan palsu, antara yang nyata dan khayal. Dua pengertian mendasar dari simulasi tersebut dapat diletakkan pada sinetron *Rahasia Ilahi* yang diteliti. Pada pengertian pertama, penelitian ini menemukan walaupun mistik dalam sinetron religius tidak memiliki basis realitas dan bukan merupakan representasi apa lagi refleksi realitas, namun dapat dikatakan sebagai simulasi Islam mistik sebagai cermin realitas karena adanya *mystic society*. Dalam *mystic society*, segala hal dikaitkan dengan kekuatan gaib dan supranatural. Penyandaran diri pada kekuatan gaib dan supranatural tersebut dimungkinkan terjadi karena keterbatasan nalar menganalisis suatu fenomena yang masih bersifat misteri. Karena itu, simulasi mistik dalam sinetron *Rahasia Ilahi* merupakan cermin pucat akan realitas.

Simulasi Islam mistik dalam sinetron *Rahasia Ilahi* yang diproduksi secara terus-menerus dapat memunculkan atau memicu suatu implosi bagi makna baru religiusitas kontemporer. Implosi merupakan istilah sains untuk menjelaskan kecenderungan suatu zat untuk meledak ke arah dalam atau ke arah sebuah titik pusat, disebabkan ada gaya gravitasi yang sangat kuat yang bekerja pada titik pusat tersebut. Dalam kajian budaya kontemporer, implosi merupakan terma lanjut dari gagasan simulasi yang dicetuskan oleh Jean Baudrillard untuk menjelaskan meledaknya berbagai makna sebagai akibat kondisi *hyper production*, *hyper consumption* dan *hyper reality* dalam kemajuan industri media massa. Suatu pemaknaan yang mengandaikan terjadinya ledakan makna baru yang terjadi bukan di luar dirinya, tetapi di dalam dirinya karena adanya daya tarik dari simulasi yang sangat kuat menuju titik pusat pemaknaan baru tersebut. Suatu implosi menunjukkan bahwa realitas kebudayaan kontemporer telah bergerak ke arah yang semakin ekstrim, menjauh dari realitas sebenarnya bahkan bergerak menuju pembentukan realitas bagi dirinya sendiri. Pergerakan tersebut terjadi dengan sangat halus melalui proses budaya yang panjang.

Teori simulasi yang digunakan dalam penelitian ini dinilai peneliti dapat menjelaskan perkembangan-perkembangan yang terjadi belakangan ini di tanah air dalam kemajuan tek-

nologi media tersebut, termasuk menjelaskan fenomena tayangan mistik pada sejumlah stasiun televisi yang menjadi objek penelitian ini. Suatu perkembangan masyarakat yang sulit untuk dijelaskan melalui teori sosial maupun antropologi karena masyarakat kontemporer tidak lagi mengacu pada sebuah struktur sosial yang mapan, sebuah makna yang stabil atau sebuah tanda yang tidak berubah. Simulasi merupakan salah satu puncak hasil kerja dari abstraksi pemikiran Jean Baudrillard (1929-2007) dalam konteks pesatnya laju teknologi komunikasi—suatu era virtual dan digital yang sesak dengan berbagai tanda—yang memungkinkan terbentuknya suatu realitas yang berlebihan/melimpah ruah (*hyperreality*). *Hyperreality* merupakan konteks realitas baru dari sebuah proses simulasi, di mana realitas dan kehidupan berangsur-angsur digantikan oleh tanda-tanda melalui kemampuan dan kemajuan teknologi (Best dan Kellner, 1997: 101).

Keberadaan simulasi yang meluas dengan cepat merupakan alasan yang dapat mengikis antara yang nyata dan khayali. Objek dan peristiwa-peristiwa dalam masyarakat kontemporer terus-menerus disimulasi melampaui diri mereka sendiri, tumbuh dan berkembang di bawah rezim tanda. Berkuasanya rezim tanda ini merupakan pluit berakhirnya kuasa subjek atas objek. Sulit untuk keluar bagi siapa saja yang masuk dan terperangkap dalam jejaring tanda tersebut. Bahkan, dengan ketus Baudrillard menyebut hanya kematianlah yang dapat menghentikannya. Bagi Baudrillard sudah tidak ada lagi gunanya bermimpi suatu revolusi atau resolusi karena medium dan realitas menjadi kabur dan kebenaran sulit diurai (Baudrillard, 1983 : 102-103). Suatu simulasi keindahan lebih indah dari yang indah dalam fashion, seks lebih seksual dari pada seks dalam pornografi, sifat Allah SWT yang pengasih dan penyayang bisa menjadi sangat menakutkan dalam sinetron mistik religius, begitulah seterusnya. Hasilnya adalah kondisi bingung, histeris dan panik karena tidak ada lagi kriteria nilai, kebenaran atau bahkan keimanan, sebab semua telah masuk dalam rawa-rawa simulasi yang menjebak diri subjek.

Penelitian ini hendak mengajukan praktek simulasi dalam sinetron *Rahasia Ilahi* yang diteliti merupakan konteks spesifik dalam pesatnya

industri media massa di tanah air, terutama industri televisi. Kecenderungan kontekstual berupa simulasi mistik dalam industri televisi tersebut dapat dilihat saat pluit kompetisi produksi dan konsumsi sinetron mistik religius ditiup oleh pelaku industri. Kompetisi tersebut muncul setelah sinetron *Rahasia Ilahi* mampu menarik perhatian penonton. Hal itu ditandai rating yang diperolehnya. Pada pertengahan Maret hingga April 2005, tercatat sinetron *Rahasia Ilahi* ditonton oleh 40% - 50% pemirsa (dalam *Gatra* nomor 31 tanggal 13 Juni 2005). Hal ini memicu atau mendorong stasiun televisi lain memproduksi sinetron dengan tema serupa. Hingga pada rentang tahun 2005 hingga 2007, industri televisi di Indonesia disesaki oleh oleh berbagai tayangan religius dalam bentuk program sinetron yang bermuatan mistik. Selanjutnya menjadi tidak terkendali, puluhan sinetron sejenis pun bermunculan dengan kadar mistik yang beragam rupa. Mulai dari muatan yang paling halus dan lembut (*soft styling*) sampai pada muatan cerita yang kasar dan keras (*hard styling*).

### Metode Penelitian

Ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mencari pengetahuan atau pemahaman berupa relasi-relasi di balik suatu realitas. Metode dalam penelitian ini merupakan kumpulan cara yang digunakan untuk mencari pengetahuan dan pemahaman di balik realitas teks media yang diteliti. Metode dalam penelitian ini dapat diurai melalui tiga tataran, yaitu paradigma penelitian, metode yang dipilih dan teknik yang dipakai. Singkatnya, metode dalam penelitian ini adalah kumpulan paket yang akan mengetengahkan pemilihan paradigma, metode yang dipilih dan teknik yang dipakai oleh peneliti untuk menjawab masalah dan pertanyaan atau memenuhi tujuan penelitian. Metode merupakan cara peneliti mengumpulkan, menggolongkan dan memilah data serta bagaimana menganalisis data. Sedangkan teknik merupakan cara peneliti memilih atau mengumpulkan data penelitian (Hoed, 2008 : 6-7).

Penelitian ini memilih menggunakan paradigma teori kritis. Sebagaimana dijelaskan Denzin dan Lincoln (2009 : 134), terma teori kritis adalah terma umum yang mengacu pada beberapa paradigma alternatif yang mencakup di dalamnya

neo-marxisme, feminisme, materialisme dan penelitian partisipatif. Oleh sebab itu, paradigma teori kritis dapat bermanfaat jika dikembangkan lagi dalam tiga aliran, post-strukturalisme, post-modernisme dan campuran keduanya. Penggunaan paradigma teori kritis dalam penelitian ini perlu dijelaskan secara khusus, sebab teori kritis sendiri semakin kabur penggunaannya setelah sejumlah pemikiran postmodernisme memberi warna baru dalam perkembangan teori-teori sosial dan media.

Saat ini, lingkup perkembangan teori kritis semakin meluas hingga sampai pada pemikir atau tokoh postmodernisme seperti Roland Barthes, Michael Foucault, Jacques Lacan Roland, dan Jean Baudrillard. Oleh karena itu perlu dibedakan antara *Critical Theories* dengan *critical theories*. *Critical Theories* merujuk pada teori dari generasi *Frankfurt School*. Sedangkan *critical theories* merujuk pada pengertian umum atau teori-teori sosial dan media yang berkembang pada era pemikiran postmodernisme atau tepatnya dapat juga disebut dengan *Post Critical Theories*. Sebab pada dasarnya baik *Critical Theories* maupun *Post Critical Theories* meletakkan teori sebagai suatu kritik terhadap suatu kondisi yang sebenarnya dianggap “realitas semu” atau “kesadaran palsu” yang teramati secara empirik di balik realitas virtual (Golding and Murdock, dalam Graham 1992 : 15-32).

Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode *observasi*, *indepth interview* dan studi literatur. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan observasi terarah (*focused observation*). Fokus observasi berupa dokumen siaran dari dua rekaman sinetron yang dijadikan sampel penelitian. Sementara wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan dengan narasumber yang memiliki kompetensi untuk memberikan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Narasumber tersebut adalah : pertama Dondy B. Sudjono, Produser Sinetron *Rahasia Ilahi* dan pemilik PT. KEP Media sebagai pemilik PH yang memproduksi sinetron *Rahasia Ilahi*; kedua Didi Ardiansjah, Sutradara Sinetron *Rahasia Ilahi*.

Adapun teknik wawancara yang dipilih adalah semi-terstruktur (*semistructured interviewing*). Teknik ini dipilih peneliti untuk

memastikan informasi yang dibutuhkan peneliti diperoleh dari narasumber namun tidak menutup kemungkinan meluas setelah proses wawancara berlangsung karena ada informasi baru yang diperoleh peneliti dari narasumber. Data lain dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tela’ah pustaka berupa kajian buku-buku atau hasil penelitian yang dapat dijadikan sumber data untuk penelitian ini. Buku dan hasil penelitian yang dijadikan sumber data merupakan buku dan hasil penelitian yang terkait dengan adanya realitas mistik dalam kehidupan keagamaan atau penelitian yang terkait dengan sinetron mistik religius dalam industri televisi. Metode ini dipilih peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang adanya realitas mistik dalam praktek keagamaan dan adanya konstruksi mistik dalam sinetron religius.

Data yang terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk interpretatif dan deskriptif. Interpretasi dan deskripsi merupakan retorika peneliti dalam menganalisis dan menyajikan data penelitian. Interpretasi dan deskripsi menekankan sajian analisis yang mengandaikan peluang peneliti memberikan opininya terhadap data penelitian. Artinya, peneliti memiliki kebebasan retorik menafsirkan data penelitian melalui *interpret* (menafsirkan) dan *describe* (menggambarkan). Alasannya, data penelitian tidak akan bermakna jika tidak ditafsirkan dan peneliti tidak dapat menemukan makna tanpa data sebagai dasar penafsiran. Poin penting yang hendak diketengahkan dalam hal ini adalah peneliti (sebagai *reader*) memiliki otonomi untuk menafsirkan. Kendati peneliti memiliki otoritas menafsirkan dan menggambarkan data penelitian melalui opini yang diberikannya, namun peneliti tetap harus tunduk pada data yang ditemukannya. Peneliti tidak dapat secara bebas semaunya dan semuanya memberikan opini analisisnya tanpa berpijak pada data penelitian. Demikian juga sebaliknya, data penelitian hanya akan menjadi tumpukan data bisu yang statis dan sia-sia jika tidak ditafsirkan oleh peneliti melalui opini dan analisisnya.

Interpretasi dan deskripsi penelitian disajikan secara iteratif yang bergerak menuju analisa akhir. Peneliti bergerak dari ide samar dalam data menuju analisa komprehensif melalui generalisasi. Peneliti memulai pertanyaan penelitian dengan

kerangka asumsi dan konsep. Kemudian peneliti masuk ke data, mempertanyakan bukti untuk melihat bagaimana konsep cocok dengan bukti dan mengungkap bagian penting dari data, artinya peneliti hanya mengambil bagian penting dari data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian (Neuman, 2006 : 469). Analisis ini berporos pada *tesis* bahwa peneliti dapat menemukan suatu keteraturan. Kesimpulan dalam analisis ini dapat dianggap valid karena bersifat logis, dapat dipertanggungjawabkan dan hampir mendekati kebenaran.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Beragam jenis simulasi mistik-religius dalam sinetron yang ditayangkan oleh sejumlah stasiun televisi menunjukkan bahwa televisi telah menjadi *centrum* simulakra. Demikian juga halnya dengan sinetron *Rahasia Ilahi* (disusul kemudian oleh sinetron sejenis lainnya) yang ditayangkan rutin setiap harinya oleh stasiun TPI, bergerak dari satu simulasi ke simulasi mistik-religius lainnya sehingga menyusun suatu barisan gugus simulasi yang rapat dan padat membentuk suatu simulakra mistik. Simulakra mistik tersebut terjadi bukan semata-mata karena faktor rutinitas media mensimulasi mistik, tetapi juga karena keterlibatan beberapa faktor, antara lain karena adanya konstruksi *mystic society* yang turut diproduksi oleh televisi. Hal tersebut akan diletakkan peneliti sebagai sebuah temuan berupa perspektif konteks *historical situatedness* yang turut berkontribusi dalam simulasi tayangan mistik religius oleh televisi.

### Konstruksi Mystic Society dan Kondisi Postmodernisme

*Mystic society*—tepatnya, *mystic society* yang termediasi lewat televisi—bukan satu-satunya faktor yang memberi kontribusi bagi terbentuknya simulakra mistik dalam industri televisi. Kondisi postmodernitas turut pula mendorong praktek simulasi mistik Islam dalam industri televisi. Postmodernisme yang diacu diartikan sebagai sebuah kondisi sosial budaya masyarakat yang menyiratkan adanya perubahan atau pergeseran pandangan hidup yang di dorong untuk memperoleh sesuatu melalui jalan pintas (*short cut*). Kondisi tersebut salah satunya dapat

ditandai dengan meledaknya industri media massa. Melalui media massa, perilaku kehidupan manusia mengalami pergeseran sedemikian rupa. Pergeseran yang paling menonjol terletak pada diabaikannya proses untuk memperoleh sesuatu hal. Kehidupan menjadi dikepong dengan berbagai kemudahan dan jalan pintas. Untuk keinginan memperoleh tubuh yang langsing—misalnya—cukup ditempuh dengan membeli pil pelangsing yang dijual melalui iklan di media, bukan melalui olah raga teratur dan pola makan yang baik.

Kondisi ini pada gilirannya menjadikan dunia dan ruang realitas kehidupan terasa menyempit. Lebih dari itu, kekuatan media massa telah menjelma menjadi agama dan Tuhan baru yang menentukan kebenaran dan kesalahan perilaku manusia. Dengan demikian, media seolah merupakan perpanjangan dari sistem indera, organ dan syaraf manusia atau duplikasi dari suatu realitas sosial yang diproduksi ulang secara berlebihan. Dalam konteks ini, *mystic society* sebagai suatu realitas diproduksi ulang dengan logika ekonomi yang lebih mementingkan keuntungan dari pada penyebaran nilai. Televisi bukan lagi medium tetapi telah berubah menjadi realitas itu sendiri. Oleh sebab itu, realitas televisi tersebut melahirkan kategori sosial baru berupa masyarakat konsumen (*consumer society*), masyarakat tontonan (*spectacle society*) atau masyarakat tanda (*semiurgy society*). Dalam konteks ini pula, pemikiran Baudrillard tentang simulasi menjadi relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut.

Dari pandangan ini dapat dijelaskan bahwa televisi memang produk teknologi, namun secara ideologis, televisi tumbuh dan berkembang menjadi produk yang memediasi lajunya berbagai tafsir-tafsir kebudayaan kontemporer, termasuk keyakinan religius. Pemahaman seperti ini dapat menjelaskan bahwa berbagai tayangan mistik religius di televisi dapat ditafsirkan sebagai cara kerja ideologis televisi yang merambah masuk dalam dunia religius yang selama ini dinilai sakral karena dilegitimasi milik agamawan saja. Hal ini sesungguhnya juga dapat melahirkan kategori sosial baru berupa *post religious society*. Pada *post religious society* suatu masyarakat dibentuk bukan oleh dorongan religius tetapi oleh tekanan industri. Pada era industri saat ini (terutama industri

komunikasi atau media massa) berbagai tafsir religiusitas tersebut semakin menuju ke arah paralog yang mengedepankan disensus dari pada konsensus. Persoalannya terletak bukan pada bagaimana paralog atau disensus tersebut terjadi, tetapi dimana proses tersebut terjadi.

Penelitian ini menunjukkan proses paralog dan disensus religius tersebut terjadi pada ranah industri atau *market* yang penuh dengan berbagai praktek kompetisi kotor. Benar—salah atau baik—buruk bukan lagi hal yang masuk dalam pertimbangan serius industri televisi, sebaliknya perhitungan berganti menjadi untung—rugi atau ditonton—diabaikan. Persaingan tersebut diikuti oleh mimitisme, yaitu gairah yang tiba-tiba menghinggapi media dan mendorongnya seperti sangat urgen, bergegas dan penting (Ramonet, 2002 dalam Haryatmoko, 2007 : 22). Pada konteks ini, pesan dalam media bukan lagi hal yang hendak disampaikan.

Simulakra mistik religius melalui praktek simulasi dalam industri televisi menandai terputusnya hubungan dua hal, *pertama* terputusnya hubungan manusia sebagai subjek agama (*reader*) dengan *nash*/teks suci sebagai objek religius (*text*). Walaupun ada pendapat (sebagaimana diungkapkan produser *Rahasia Ilahi*, Dondy B Sudjono) telah terjadi peningkatan keimanan khalayak akibat dari menonton sinetron *Rahasia Ilahi*, hal itu harus dicurigai sebagai klaim untuk mendukung keberhasilan praktek simulasi mistik-religius. Sebab, peningkatan keimanan tersebut bukan muncul dari kesadaran akan kebenaran agama tetapi dari ketakutan terhadap azab yang disimulasi secara berlebihan dalam sinetron *Rahasia Ilahi* sehingga menimbulkan *hyper-real*. Lebih jauh lagi, hal kedua ini justru memungkinkan terputusnya hubungan antara manusia sebagai *reader* dengan Allah SWT sebagai *author*. Hal tersebut dapat dilihat dari praktek simulasi mistik yang sama sekali tidak merepresentasikan ajaran tasawuf sebagaimana dipahami dalam pengertian mistik yang hakiki.

*Kedua*, putusnya hubungan antara umat dengan ulama, selanjutnya konsep keduanya tergantikan menjadi jalinan hubungan antara konsumen (dapat saja berupa *fans*) dan selebritis. Peran ulama sebagai *warosatul anbiya'* (pewaris

para nabi) untuk menyerukan secara terus menerus ajaran suci kebaikan dan kebenaran agama perlahan pupus karena diambil alih oleh media dengan berbagai produknya. Sinetron *Rahasia Ilahi* hanya salah satu produk media yang dapat diacu untuk menunjukkan proses pengambilalihan tersebut atau tanda menyerahnya manusia sebagai *reader* kepada sistem tanda yang diproduksi oleh televisi. Terputusnya dua hal pada dua sektor tersebut merupakan proyeksi yang hendak dikedepankan oleh peneliti sebagai sebuah implosi makna karena ditarik (dipicu) oleh kekuatan televisi dalam melakukan simulasi. Implosi disini diartikan sebagai kecenderungan suatu entitas yang bergerak ke arah pusat ledakan karena ditarik oleh suatu kekuatan besar menuju titik pusat ledakan. Begitu kuatnya tarikan tersebut sehingga menimbulkan ledakan. Ledakan disini merupakan klimaks dari hancurnya sistem pemaknaan agama yang suci akibat dari simulasi religius yang dilakukan oleh televisi. Melalui simulasi yang dipraktekkan oleh televisi, sesungguhnya subjek (manusia) tengah bergerak menuju pusat ledakan tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa simulasi religius dalam sinetron *Rahasia Ilahi* dapat ditandai dengan penggunaan simbol-simbol religius. Agama mengalami proses simplifikasi melalui proses penyimbolan-penyimbolan tersebut. Dalam konteks ini, simbol suatu saat bisa saja menumbuhkan atau memadamkan *mood*, perasaan atau nilai-nilai. Namun pada saat lain sebuah simbol bekerja memudahkan penyampaian makna yang terkandung di baliknya. Untuk menunjukkan muatan konten religius pada sinetron, maka digunakan simbol-simbol religius. Hal tersebut memudahkan karena manusia merupakan *cultus publicus*. Sebagai *cultus publicus* (Platvoet dan Molendijk, 1999 : 135), manusia dibentuk melalui relasi sosial yang dijalaninya. Simbol yang dipilih oleh produser *Rahasia Ilahi* secara *publicus* menjadi lebih mudah dipahami dan diterima sebagai simbol Islam karena konvensi budaya memahaminya demikian. Simbol menjadi legitimasi simbolik Islam bagi sinetron *Rahasia Ilahi*, walaupun sesungguhnya tidak demikian dalam realitas sebenarnya. Dapat saja seorang wanita mengenakan jilbab sebagai busana muslimah (merupakan simbol religius) bukan karena dorongan religius tapi

karena tuntutan *trend* busana atau suatu keadaan tertentu.

Pemanfaatan fanatisme simbolik religius oleh produser *Rahasia Ilahi* merupakan salah satu alasan mengapa sinetron ini ditonton oleh banyak orang. Sebab fanatisme simbolisme religius merupakan salah satu sektor dari narkotika agama. Dampak narkotika agama membuat segala simbol keagamaan menjadi lebih mudah diterima sebagai sebuah kebaikan ajaran agama. Terlebih lagi jika simbolisasi religius tersebut melibatkan pemangku religius, seperti ulama atau ustadz yang memiliki kewenangan kultural-religius. Kewenangan religius yang dimiliki ulama atau ustadz berubah menjadi selebritis religius saat ulama masuk dalam perangkap industri televisi. Melalui ulama selebritis produk industri televisi tersebut, agama diterjemahkan dalam versi menghibur (*religiotainment*) sesuai kebutuhan dan tuntutan industri terhadap komoditas itu sendiri.

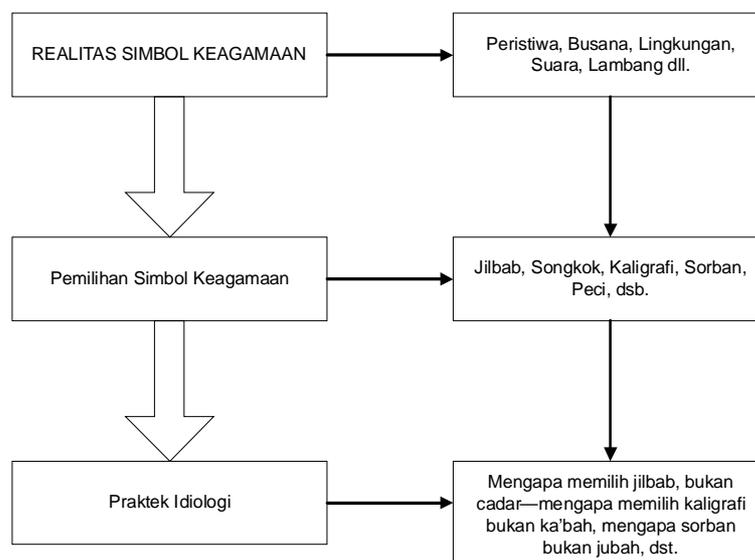
Oleh karena itu, pilihan simbol religius dalam sinetron *Rahasia Ilahi* merupakan area yang berada di antara dua level pergerakan, yaitu level adanya realitas simbol keagamaan yang penuh dengan kode religius dan level ideologis yang muncul dari pemilihan kode religius tersebut. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut ;

Penggunaan simbol religius oleh industri televisi tersebut mengarah pada kecenderungan bergesernya fungsi agama sebagai tuntutan menjadi tontonan. Agama sebagai tuntunan merupakan

kumpulan nilai-nilai kebaikan yang sejatinya menjadi pedoman manusia dalam menata setiap sektor dalam kehidupannya. Sementara agama sebagai tontonan dimaknai bukan karena kekuatan moral dan fungsi etisnya sebagai kumpulan nilai-nilai yang berisi kewajiban, anjuran atau larangan. Agama sebagai tontonan dilekatkan pada suatu pertunjukan. Walaupun berisi kebaikan, tetapi kebaikan tersebut dipertontonkan dengan motif-motif ekonomis yang terselubung. Untuk kepentingan tersebut, kebaikan-kebaikan agama dikemas dalam suatu balutan esetetis supaya menarik untuk ditonton.

Pada sektor mistik-religius, estetisasi berlangsung dalam bentuk tontonan dengan berbagai tendensi seperti kesedihan, ketakutan, kengerian atau bahkan kelucuan. Penelitian ini menemukan dalam sinetron *Rahasia Ilahi* estetisasi religiusitas dikemas dalam format sinetron yang menakutkan. Ketakutan-ketakutan tersebut dalam rupa azab Allah SWT yang mampu menimbulkan efek ngeri bagi yang menontonnya. Mengerikan merupakan ekspresi perasaan terhadap suatu yang terjadi di luar batas pikiran dan kebiasaan manusia. Dalam sinetron *Rahasia Ilahi* kesan ngeri tersebut muncul karena praktek simulasi yang berlebihan tanpa basis realitas. Pada industri komunikasi seperti televisi, esetetika memiliki logiknya sendiri. Logika tersebut bekerja sangat ringkas dan cepat berdasarkan prinsip-prinsip komoditas. Bagaimana sebuah komoditas

Gambar 1 *Realitas Simbol Religius dan Penggunaan Simbol Religius pada Sinetron Rahasia Ilahi*



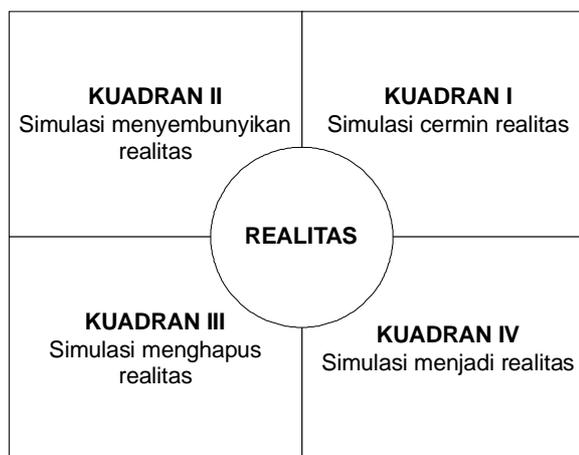
dikemas secara estetis agar menarik dan berkesan di hadapan penonton selanjutnya penonton tertarik untuk membeli (menonton). Oleh sebab itu suatu komoditi harus dikemas dalam sebuah paket yang ringkas, baru, indah, sensasional dan spektakuler. Hal itu dilakukan melalui suatu trik manipulasi yang rapi dan teliti agar suatu komoditi menarik hati.

Estetisasi religiusitas berupa kengerian tersebut dapat berakibat pada citra agama atau bahkan citra Tuhan yang menyeramkan, bengis, kejam karena dengan mudah memberi azab kepada manusia atau penuh dengan kesan ke-kejaman. Dengan kengerian tersebut mungkin saja pesan moral yang diusungkan dapat tercapai, namun pencapaian tersebut tidak terbangun melalui kesadaran reflektif yang membutuhkan sikap teliti dan kritis. Fenomena estetisasi religius ini setidaknya menunjukkan bahwa industri televisi memiliki kekuatan untuk mengantarkan babak baru pergumulan makna agama bagi pemeluknya. Agama sebagai landasan moral tereduksi maknanya menjadi kesadaran yang dicitrakan oleh media (televisi). Dengan agak sinis, Tilby (1991: 97) menyebut televisi dipresentasikan sebagai *transendensi ilahiyah*. Seperti Tuhan, televisi ada, kehadirannya dinantikan dan menjadi panutan pemirsanya lengkap dengan citra-citra yang dibangunnya. Sedangkan pemirsa televisi adalah umat yang akan mengarahkan hidupnya pada tuntutan-tuntutan yang ditampilkannya (Guizzardi, 1989 : 339).

### Empat Kuadran Simulasi Mistik

Empat kuadran simulasi dalam analisis ini merupakan potret atau penggambaran teknis berbagai pergeseran atau praktek kerja suatu simulasi. Simulasi dalam pengertian yang paling ekstrim memang merupakan rekonstruksi realitas tanpa basis realitas. Namun, penelitian ini menemukan bahwa simulasi mistik tidak selalu dapat diartikan sebagai lepasnya suatu tayangan dari basis realitasnya, walaupun pada akhirnya dapat diartikan demikian. Simulasi merupakan suatu pergerakan makna dalam satu kotak di antara empat kotak kuadran atau pergeseran dari satu kotak ke kotak kuadran simulasi lainnya. Empat kotak kuadran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2 Empat Kotak Kuadran Simulasi Mistik Religius dalam Sinetron *Rahasia Ilahi*



Kuadran I menunjukkan bahwa simulasi bekerja sebagai cermin atas realitas. Kuadran II menunjukkan simulasi bekerja untuk menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas. Kuadran III menunjukkan bahwa simulasi bekerja menutup ketidakadaan [menghapus] dasar realitas. Kuadran IV menunjukkan bahwa simulasi bekerja membentuk dan menjadi realitas bagi dirinya sendiri. Meletakkan *mystic society* sebagai konteks tayangan mistik dalam sinetron *Rahasia Ilahi* menunjukkan bahwa simulasi mistik bergerak pada kotak kuadran I. Artinya, tayangan mistik dalam sinetron *Rahasia Ilahi* merupakan cermin pucat dari realitas kehidupan masyarakat yang penuh dengan berbagai wacana mistik. Hal ini menjadi salah satu faktor mengapa tayangan mistik tersebut diminati oleh banyak khalayak. Walaupun hal tersebut bukan faktor satu-satunya. Sebab masih terdapat faktor lain mengapa tayangan mistik tersebut diminati oleh penonton seperti muatan religius yang terkandung di dalamnya atau kejenuhan penonton dengan berbagai tayangan sinetron glamour dapat juga karena gangguan neorosis religius sebagai akibat dari modernitas. Namun demikian, konteks *mystic society* yang menopang pergerakan simulasi pada kotak kuadran I menjadi pintu masuk pertama terbentuknya *centrum simulakrum* yang berada pada kotak kuadran IV. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa simulasi Islam mistik sudah terjadi pada kuadran I. Pergeseran dalam suatu pergerakan antara satu kotak kuadran menuju kuadran lain-nya inilah yang menuju titik pusat

implosi makna religius.

Penelitian ini menemukan bahwa pergerakan dan pergerakan simulasi mistik tersebut terbentang dalam medium televisi secara melebar melalui rangkaian simulasi mistik dalam dosis rendah (*soft styling*) dan dosis tinggi (*hard styling*). Gugus simulakra mistik tersebut menjepit ruang khalayak melalui kehadirannya (nyaris) pada setiap malam, pada (nyaris) setiap stasiun televisi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa irasional mistik terjadi dan dapat diterima sebagai suatu yang wajar karena terselubung oleh jubah religiusitas melalui praktek menggunakan simbol-simbol religius. Akibatnya, khalayak tidak lagi mempersoalkan tayangan tersebut rasional atau tidak karena ikonografi religius mampu membius rasionalitas tersebut. Ini menengahkan sinetron mistik religius merupakan praktek kerja merasionalkan suatu yang tidak rasional. Simbol religius berada di dalamnya untuk mendorong proses rasionalisasi hal yang bersifat irasional tersebut mudah dipahami dan diterima secara luas oleh khalayak. Sebab pengutipan simbol religius menjadikan agama mengalami suatu proses simplistik. Simbol menjadi legitimasi simbolik muatan Islam bagi sinteron *Rahasia Ilahi*, walaupun sesungguhnya tidak demikian dalam realitas sebenarnya.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan simulasi Islam mistik dalam sinetron *Rahasia Ilahi* yang diteliti bekerja pada empat level simulasi, yaitu; pertama, *simulasi sebagai representasi atau cermin realitas*. Islam mistik direpresentasikan melalui azab yang memberi konotasi keterlibatan adanya kekuatan gaib. Kedua, *simulasi memberi gambar yang salah akan realitas*. Irasionalitas kisah sinetron justru memberikan gambaran yang salah akan realitas baik mistik Islam maupun Islam mistik. Ketiga, *simulasi menghapus realitas*. Islam mistik menghapus makna mistik Islam. Pencitraan mistik berupa keterlibatan kekuatan gaib mengantarkan agama pada citra yang kejam, menakutkan penuh dengan azab dan siksaan. Pada level ini, simulasi Islam mistik bekerja menghapus substansi wajah Tuhan yang penuh keramahan, kesejukan, kedamaian dan kasih sayang. Proses penghapusan tersebut

berlangsung secara ekstrim sehingga mampu melahirkan implosi makna religius. Keempat, *simulasi tidak berhubungan dengan realitas*. Pada level ini, simulasi mistik menjadi centrum khayali, fantasi dan ilusi. Level keempat ini merupakan sektor yang paling memicu terbentuknya implosi makna religius. Dan karenanya merupakan sektor yang paling memungkinkan menimbulkan *religious panic* sebagai dampak yang dapat diprediksi sebagai akibat dari simulakra mistik. *Religious panic* mencerminkan kepanikan pada sektor refleksi keagamaan akibat peran idiologis yang dimainkan oleh media.

Disini sudah sulit dibedakan mana yang hadir dan absen, mana yang benar dan salah, mana yang etis dan estetis, mana yang halal dan haram karena Islam mistik bekerja sesuai pedoman simulasi yang memuat dengan kental aspek irasionalitas. Istilah mistik religius lepas dari realitas Islam mistik dan mistik Islam. Karena itu, penggunaan sebutan mistik religius hanyalah istilah yang dipilih untuk menegaskan lahirnya sebuah realitas virtual dalam kancah industri media. Pada level ini bahkan simulasi bukan lagi tidak berhubungan dengan realitas, bahkan Islam mistik sudah berubah menjadi realitas itu sendiri dan menjadi bagian dari rasionalitas sosial. Penerimaan rasionalitas tersebut karena produksi Islam mistik menggunakan simbol dan agen religius serta menjanjikan penyegaran, peningkatan dan pen-dewasaan keimanan orang kepada Allah SWT.

### Simpulan

Tayangan televisi yang seragam dan selalu diulang-ulang melalui praktek simulasi memiliki kekuatan yang berbahaya karena mampu memaksa khalayak menghadirkan sesuatu yang *liyan*. Kekuatan simulasi terletak pada kemampuannya untuk menghadirkan khayali, fantasi bahkan ilusi tentang keberadaan *the other* yang bersifat abstrak, yaitu suatu realitas di luar realitas. Realitas di luar realitas tersebut dapat berupa alam gaib, kekuatan gaib atau transenden bahkan sama sekali tidak berhubungan dengan realitas apapun, namun secara subtil memiliki kekuatan memaksa orang mengakui realitas bentukan tersebut.

Praktek simulasi oleh televisi oleh karenanya berkenaan dengan keberadaan khayali,

fantasi bahkan ilusi. Namun yang menjadi persoalan sebenarnya bukan bagaimana khayali, fantasi atau ilusi tersebut menguasai ruang fikir dan benak khalayak, melainkan fakta aktivitas berkhayali, fantasi dan ilusi tersebut yang dipersoalkan, yaitu suatu aktivitas memproduksi dan mengkonsumsi khayali, fantasi dan ilusi yang memungkinkan setiap orang untuk bermain-main dengan realitas yang sesungguhnya bersifat semu dan pura-pura. Pada sudut ini, berbagai konstruksi fikiran tentang realitas tekstual/*nash* agama dapat saja terjadi. Tuhan yang sejatinya berwajah ramah, lembut penuh kasih sayang dapat saja berubah menjadi kejam, bengis karena dikonstruksi melalui praktek simulasi sebagai aktor pemberi azab.

Pada titik klimaks tertentu, simulasi berubah menjadi gugus simulakra. Dalam dunia simulakra, sudah semakin sulit membedakan antara khayali, fantasi, ilusi dengan yang nyata (*real*)—logis dengan yang tidak logis—halal dengan yang haram. Semua melebur dalam suatu permainan tanda dan kode virtual yang diproduksi secara bertubi-tubi. Bahkan, dalam kepongkungan simulakra tersebut, orang sudah tidak lagi mempersoalkan logis atau tidak logis dan benar atau salah sebab minoritas orang yang berfikir logis dilumat oleh mayoritas orang yang berfikir tidak logis. Sehingga, persoalan logis atau tidak logis bukan terletak pada argumen logis atau tidak logis tetapi ditentukan secara seberapa banyak jumlah orang yang berfikir tidak logis membungkam orang yang berfikir logis.

#### Daftar Pustaka

Baudrillard, Jean, 1983, *Simulations*, New York: Semiotext.

Best, Steven and Kellner, Douglas, 1997, *The Postmodern Turn*, New York : The Guilford Press.

Denzin, Norman K and Lincoln, Yvonna S., 2009, *Handbook of Qualitative Research*. (Terj), Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Endraswara, Suwardi, 2006, *Mistik Kejawaen*, Yogyakarta : Narasi.

Golding, Peter, and Graham Murdock, Eds., 1997, *The Political Economy of the Media*, Volume I, Cheltenham, Brookfield: Edward Elgar Publishing Co.

Guizzardi, Gustavo, 1989, *Religion in the Television Era*, dalam *Social Compass*, Vol. 33, Nomor 3.

Haryatmoko, 2007, *Etika Komunikasi*, Yogyakarta : Kanisius.

Hoed, Benny H., 2008, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Koentjaraningrat, 1984, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, Jakarta.

Neuman, Lawrence W., 2006, *Social Research Methods, Qualitative and Quantitative Approaches*, USA : Pearson.

Platvoet, Jan and Molendijk, Arie L., 1999, *The Pragmatics of Defining Religion ; Contexts, Concepts and Contests*, Leiden : Brill.

Schimmel, Annemarie, 2000, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Terj), Jakarta : Pustaka Firdaus.

Stace, WT., 1960, *Mysticism and Philosophy*, Philadelphia : JB Lippincott.

Tilby, Angela, 1991, *Like the Appearance of Lamps: Television and the Transcendent* dalam *Studies in Christian Ethics*, Vol. 13, No. 1.

Woodward, Mark R., 2008, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta : LKiS.

Zaehner, RC., 1994, *Mistisme Hindu Muslim*, Yogyakarta : LKiS.

#### Majalah

*Gatra*, Nomor 31 tanggal 13 Juni 2005